

**ANALISIS PENGUNAAN KATA KONKRET
DALAM KUMPULAN PUSSI *TIRANI DAN BENTENG* KARYA TAUFIK ISMAIL
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA PADA FASE D**

Hasrul

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan
hasrulh240@gmail.com.id

Titin Nurhayatin

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan
titin_nurhayatin@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengkaji kaidah kebahasaan dalam puisi dan terbatasnya bahan ajar tentang mengidentifikasi kaidah kebahasaan dalam puisi. Permasalahan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada masalah penggunaan kata konkret dalam puisi. Kajian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji unsur kata konkret yang berkaitan dengan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan atau gerakan, dan suhu atau rasa; kata konkret apa saja yang frekuensi pemakaianya tertinggi; dan hasil kajian kata konkret ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik pada fase D. Objek dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail dengan sampel sebanyak 17 puisi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan hasil analisis penggunaan kata konkret dalam Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail. Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis data, mengelompokkan data sesuai dengan aspek yang diteliti, membuat tabulasi data dan menganalisisnya menggunakan kerangka teori yang sesuai, kemudian menginterpretasikannya secara rinci, dan menyusun simpulan berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang telah dilalui. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kata konkret yang digunakan dalam Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng*, dari 17 sampel puisi yang dikaji, ditemukan penggunaan kata konkret penglihatan, kata konkret pendengaran, kata konkret setuhan atau gerak, dan kata konkret suhu, atau rasa. Frekuensi tertinggi penggunaan kata konkret yakni kata konkret penglihatan berjumlah 89 dari total keseluruhan kata konkret sebanyak 149. Dari 17 puisi tersebut mengandung kata konkret yang kuat dan disampaikan dengan gaya bahasa komunikatif dan mudah dipahami. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik pada fase D.

Jurnal Ilmiah
Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah

Kata kunci: kata konkret, puisi, bahan ajar, Bahasa Indonesia.

Abstract

*This study was motivated by the low ability of students to analyse linguistic rules in poetry and the limited teaching materials available on identifying linguistic rules in poetry. The problem addressed in this study focuses on the use of concrete words in poetry. This study was conducted with the aim of examining concrete words related to the senses of sight, hearing, smell, touch or movement, and temperature or taste; which concrete words are used most frequently; and the results of this study on concrete words are used as teaching materials for Indonesian language for students in phase D. The object of this study is the collection of poems *Tirani dan Benteng* by Taufik Ismail, with a sample of 17 poems. The research approach used is a qualitative descriptive approach, which aims to describe the results of the analysis of the use of concrete words in the collection of poems *Tirani dan Benteng* by Taufik Ismail. Data collection was conducted through data analysis, grouping data according to the aspects being studied,*

creating data tables, and analysing them using an appropriate theoretical framework, followed by detailed interpretation and drawing conclusions based on the research stages that had been completed. The findings of this study indicate that the concrete words used in the poetry collection Tirani dan Benteng, from 17 poetry samples analysed, include concrete words related to sight, hearing, touch or movement, and temperature or taste. The highest frequency of concrete word usage was visual concrete words, with 89 out of a total of 149 concrete words. The 17 poems contained strong concrete words and were presented in a communicative and easy-to-understand style. The results of this study can be used as teaching materials for Indonesian language for students in phase D.

Keywords: concrete words, poetry, teaching materials, Indonesian language.

PENDAHULUAN

Kajian sastra merupakan aspek penting dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Melalui kajian sastra, kita dapat memahami bagaimana karya sastra diciptakan, apa yang ingin disampaikan oleh penulis, dan bagaimana karya sastra dapat memengaruhi pembaca. Kajian sastra juga dapat membantu kita memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Kajian sastra sangat berfungsi untuk memahami dan menganalisis karya sastra secara mendalam. Kajian sastra dapat membantu kita memahami struktur, tema, dan simbolisme yang digunakan dalam karya sastra. Selain itu, kajian sastra juga dapat membantu kita memahami bagaimana karya sastra dapat memengaruhi pembaca dan masyarakat. Dengan demikian, kajian sastra dapat membantu kita meningkatkan apresiasi kita terhadap karya sastra dan memahami lebih baik bagaimana karya sastra dapat memengaruhi kita.

Kajian sastra dapat membantu kita meningkatkan kemampuan analisis dan kritis, serta memperluas pengetahuan kita tentang sastra dan budaya. Selain itu, kajian sastra juga dapat membantu kita memahami lebih baik bagaimana bahasa dan sastra dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi pembaca. Dengan demikian, kajian sastra dapat membantu kita menjadi lebih sadar akan kekuatan bahasa dan sastra dalam membentuk persepsi dan pemahaman kita tentang dunia.

Mulyono dalam Wajiran (2022, hlm. 40) mengatakan, bahwa setiap pengkajian sastra pada dasarnya berfungsi untuk dapat menikmati dan mencerna karya sastra dengan lebih baik serta dijadikan sebuah rujukan untuk membuat

karya tulis, dengan begitu manfaat dari karya sastra tersebut dapat dinikmati lebih intens, serta ada manfaat yang dirasakan dalam kehidupan pembaca.

M.Ali Sidiqin dalam Rusyana (2021, hlm. 60) mengatakan sastra sebagai seni sastra merupakan hasil dari kegiatan kreatif manusia yang diwujudkan melalui medium bahasa. Sastra hidup dalam dunia fiksi, yaitu dunia rekaan yang merupakan hasil olah cipta manusia berdasarkan proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran, dan kehendak yang berpadu menjadi satu kesatuan.

Keseluruhan unsur tersebut berperan penting dalam menciptakan keunikan karya sastra. Melalui bahasa, semua elemen itu dirangkai dan disampaikan secara estetis. Dengan demikian, sastra menjadi bentuk ekspresi manusia yang kompleks dan penuh makna. Perwujudan dari ekspresi tersebut tampak dalam bentuk karangan yang dapat dinikmati pembaca.

Menurut M.Ali Sidiqin dalam Nurgiyantoro (2021, hlm. 62) unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang menyusun dan membentuk struktur internal dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini memiliki peran penting karena tanpanya, sebuah tulisan tidak dapat disebut sebagai karya sastra secara utuh. Unsur-unsur tersebut menjadi ciri khas yang melekat dan dapat dikenali secara jelas ketika seseorang membaca dan menelaah karya sastra, karena keberadaannya secara faktual dapat ditemukan di dalam teks itu sendiri.

Dengan kata lain, unsur intrinsik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan dan keutuhan karya sastra sebagai sebuah bentuk ekspresi sastra. Pada kajian intrinsik karya sastra, bahasa sebagai medium sastra tidak dapat diabaikan. Pada dasarnya karya sastra

merupakan bentuk curahan hati penyair yang diwujudkan ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dikenal dengan nama teks sastra atau karya sastra prosa, drama dan puisi.

Pembelajaran puisi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra secara estetis. Peserta didik diajak untuk memahami unsur-unsur puisi seperti tema, diksi, imaji, dan gaya bahasa yang berperan penting dalam pembentukan makna puisi. Melalui pembelajaran ini, peserta didik juga diharapkan mampu menginterpretasikan dan menikmati keindahan puisi. (Aminuddin, 2011, hlm. 89).

Kata konkret merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam karya sastra, khususnya puisi. Pada dasarnya bahasa puisi merupakan metafor. Namun, dengan kekhasan puisi yang menggunakan kata konkret tidak sedikit pembaca atau penikmat sastra tidak menangkap pesan yang hendak disampaikan pengarang, padahal seharusnya sastra mempunyai tujuan berolehnya pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2020, hlm.35) yang menyatakan, bahwa sastra harus mempunyai tujuan beroleh memperluas wawasan, kemampuan berbahasa, menikmati dan memanfaatkan karya sastra.

Pembelajaran puisi adalah proses pembelajaran untuk memahami, mengapresiasi, dan menciptakan puisi. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk mengenal keindahan bahasa, mengeksplorasi emosi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta keterampilan menulis mereka. Tujuan utama dari pembelajaran puisi adalah untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan memperkaya apresiasi mereka terhadap karya sastra.

Proses pengapresiasian sastra sangat berpengaruh untuk tercapainya tujuan dalam sastra karena saat seseorang mengapresiasi sastra maka akan melibatkan tiga aspek sebagaimana diungkapkan Squire dan Taba dalam Aminuddin (2013, hlm. 34) yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Tujuan-tujuan tersebut akan sangat bermanfaat bagi pembaca sastra atau peserta didik, apabila peserta didik mampu mempunyai variasi atau pendekatan dalam menginterpretasi sastra dengan baik.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terdapat materi pembelajaran bersastra, setidaknya ada pembelajaran mengenai puisi,

prosa, dan drama. Di antara ketiga jenis karya sastra tersebut, minat baca peserta didik sebagian besar pada puisi. Dari minat peserta didik, tampaknya puisi bisa dijadikan karya sastra yang disenangi oleh para peserta didik karena alasan puisi mampu mewakili perasaan dalam tulisan yang padat makna.

Dalam puisi, penggunaan kata konkret sangat penting karena dapat membangun imaji atau citraan yang kuat, sehingga membantu pembaca merasakan pengalaman yang diungkapkan oleh penyair. Kurangnya pemahaman terhadap kata konkret dalam puisi dapat menjadi hambatan dalam menikmati dan mengapresiasi karya sastra ini.

Mujati dalam Asmal et al. (2024, hlm. 310) menegaskan bahwa penggunaan kata konkret dalam puisi ialah kata-kata yang dapat membangkitkan imaji dan memunculkan definisi yang menyeluruh dalam puisi, baik pada bagian sampiran maupun isi dengan kata-kata yang konkret sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penulis atau penyair, sehingga membuat puisi lebih hidup dan nyata. Jika pembaca tidak memahami kata-kata konkret, mereka mungkin kesulitan dalam menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penyair dan mengalami hambatan dalam mengapresiasi karya sastra ini.

Kata konkret adalah kata-kata yang menciptakan gambaran nyata dan jelas di pikiran pembaca atau pendengar. Kata-kata ini berhubungan dengan hal-hal yang bisa dilihat, dirasakan, didengar, dicium, atau disentuh, sehingga mudah dibayangkan. Jika pemahaman terhadap kata konkret kurang, pembaca mungkin kesulitan untuk membayangkan suasana atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik atau pembelajar puisi untuk mempelajari dan memahami kata-kata konkret agar dapat menangkap makna dan keindahan puisi dengan lebih baik.

Kondisi ideal kata konkret dalam puisi, ketika kata-kata tersebut dapat menciptakan gambaran yang hidup dan memungkinkan pembaca untuk merasakan, melihat, dan mengalami dunia yang diciptakan oleh penyair seolah-olah itu adalah bagian dari kenyataan mereka sendiri. Penggunaan kata konkret yang efektif dalam puisi dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat, lebih mendalam, dan lebih bermakna.

Namun, seperti yang sudah diulas sebelumnya, kata konkret tidak hanya menyajikan puisi kaya akan imajinasi namun kenyataanya semakin puisi kaya bahasa kata konkret tidak bisa dipungkiri pembaca semakin terasa terasa dalam dirinya seperti hal dirasakan penulis hal itu ditulis dalam bentuk pesan yang hendak disampaikan pengarang dalam puisinya.

Bericara mengenai kata konkret erat hubungannya dengan imaji. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penyusun mempunyai gagasan untuk mengetahui kata konkret yang terdapat dalam puisi dengan menggunakan kajian stilistika pada penggunaan kata konkret dalam puisi sebagai pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar pada kurikulum merdeka fase D. Hal ini dilakukan karena memang ada asumsi bahwa pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kurang berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam hasil penelitian Hilmi (2018, hlm. 202) kata konkret meliputi mendikotomikan, dua kutub, menggerakkan, bergabung, kelompok, membela, beriman, melawan, gelombang, pro, merugi, didekte, perubahan, panglima, penegakan, penentuan, kompromi, presiden, merekonstruksi.

Hasil pembelajaran sastra tampaknya belum mencapai target sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat disimpulkan dari banyaknya keluhan, baik tentang jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil belajar yang belum mencapai hasil yang memuaskan.

Sekaitan dengan permasalahan di atas Setiani (2021, hlm. 2) mengungkapkan karya sastra dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, dapat memberikan dorongan dan ide-ide yang bermanfaat untuk kehidupan peserta didik berdasarkan makna dalam suatu karya sastra tersebut. Berangkat dari pendapat tersebut peneliti tertarik mengkaji karya sastra untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran pada Fase D.

Hal tersebut semata-mata hanya untuk membuat tujuan pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan lebih baik lagi. Dengan demikian, pemilihan bahan pembelajaran sangatlah penting bagi seorang pendidik. Hal itu, sudah harus memenuhi kriteria bahan ataupun media yang efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Kajian tentang kata konkret dalam puisi merupakan aspek

penting dalam analisis sastra. Kata konkret memiliki kemampuan untuk membangkitkan imaji dan pengalaman sensoris pembaca, sehingga memperkuat kesan dan makna puisi. Dengan menggunakan kata-kata yang konkret, penyair dapat menciptakan gambaran yang lebih jelas dan hidup dalam pikiran pembaca.

Penggunaan kata konkret dalam puisi juga dapat membantu pembaca untuk memahami tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Kata-kata konkret dapat membawa pembaca ke dalam dunia yang lebih nyata dan dapat dirasakan, sehingga memperkuat hubungan antara pembaca dan puisi. Dalam analisis puisi, kajian tentang kata konkret dapat membantu kita memahami bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu.

Kata konkret juga dapat membantu pembaca untuk mengalami pengalaman estetis yang lebih mendalam. Dengan menggunakan kata-kata yang konkret, penyair dapat menciptakan suasana dan atmosfer yang lebih hidup dan dapat dirasakan oleh pembaca. Pengalaman estetis ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dan menghayati puisi, serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya sastra.

Dalam konteks analisis sastra, kajian tentang kata konkret dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna dan efek tertentu. Dengan memahami bagaimana kata-kata konkret digunakan dalam puisi, kita dapat memahami lebih baik bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dan tema tertentu. Kajian ini juga dapat membantu kita memahami bagaimana puisi dapat mempengaruhi pembaca dan menciptakan pengalaman estetis yang unik.

Dengan demikian, kajian tentang kata konkret dalam puisi merupakan aspek penting dalam analisis sastra. Dengan memahami bagaimana kata-kata konkret digunakan dalam puisi, kita dapat memahami lebih baik bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu dan menyampaikan pesan dan tema tertentu. Kajian ini juga dapat membantu kita meningkatkan apresiasi kita terhadap karya sastra dan memahami lebih baik bagaimana puisi dapat mempengaruhi pembaca.

Uraian di atas memotivasi peneliti untuk mengembangkan permasalahan apresiasi sastra pada peserta didik fase D, dengan objek sastra

puisi. Hal ini difokuskan pada penggunaan kata konkret dalam karya sastra khususnya pada Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail untuk menambah khazanah bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sekaitan dengan hal itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penggunaan Kata Konkret dalam Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Fase D".

METODE

Metode penelitian adalah cara penulis mencari informasi yang benar-benar adanya, baik itu melalui koran, buku, jurnal dan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk melengkapi atau menjadikan data tersebut dijadikan acuan tulisannya. Metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:15), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*).

Pedoman kajian yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada deskripsi yang disajikan dalam bentuk tabel dan kartu data.

Kartu data dimaksudkan sebagai media pencatatan kutipan-kutipan dari puisi *Tirani dan Benteng* yang memuat unsur kata konkret, baik dari paragraf puisi maupun hasil analisis terhadap jenis kata konkret tersebut. Pedoman kajian ini disusun secara sistematis dan dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel.

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 221) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) pengambilan simpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail dengan mengambil 17 nuah puisi sebagai sampelnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji penggunaan kata konkret dalam puisi, khususnya dalam menggambarkan pengalaman sensoris manusia. Melalui analisis kata konkret yang terkait

dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan suhu, penelitian ini menemukan bahwa puisi dapat membangkitkan imaji yang kuat dan mendalam dalam pikiran pembaca. Kata-kata konkret seperti "matahari terbenam", "suara ombak", "bau bunga", "sentuhan lembut", dan "suhu panas" dapat membantu pembaca mengalami pengalaman sensoris yang lebih nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata konkret dalam puisi dapat membangkitkan pengalaman sensoris yang berbeda-beda pada pembaca. Penglihatan dan pendengaran merupakan dua indra yang paling sering digambarkan dalam puisi, diikuti oleh penciuman, sentuhan, dan suhu. Kata-kata konkret yang terkait dengan indra-indra ini dapat membantu pembaca membayangkan dan merasakan pengalaman yang digambarkan dalam puisi. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan kata konkret dapat membantu meningkatkan kesan dan makna puisi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kata konkret dalam puisi memiliki peran penting dalam membangkitkan imaji dan pengalaman sensoris pembaca. Penggunaan kata konkret yang efektif dapat membantu pembaca mengalami pengalaman yang lebih nyata dan mendalam, serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap puisi.

Secara keseluruhan hasil penelitian tentang penggunaan kata konkret dalam Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail dapat diuraikan sebagai berikut.

Dari 17 puisi yang dikaji, terdapat kata konkret sebanyak 149 kata. Hasil ini berasal dari 4 jenis kata konkret, yaitu: (1) kata konkret penglihatan, kata tersebut memiliki nilai tertinggi dari kata konkret lainnya berjumlah 89 data. (2) kata konkret pendengaran, kata ini memiliki kata konkret berjumlah 19 data. (3) kata konkret sentuhan atau gerakan, kata tersebut memiliki kata konkret ini berjumlah 33 data. (4) kata konkret suhu, kata konkret ini adalah kata konkret terrendah dari kata konkret lainnya kata berjumlah 8 data. (5) kata konkret penciuman, tidak ada. Oleh karena itu, hasil tertinggi dari 5 jenis kata konkret pada Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail adalah kata konkret penglihatan berjumlah 89 nilai rata-rata 59,73%. Selanjutnya kata konkret pendengaran berjumlah 19 nilai rata-rata 12,75%. Sedangkan kata konkret sentuhan atau gerakan berjumlah

33 nilai rata-rata 22,15%. Selanjutnya kata konkret suhu berjumlah 8 nilai rata-rata 5,37%. Adapun data yang paling banyak ditemui dalam kumpulan puisi tirani pada penelitian ini yaitu, kata konkret penglihatan dengan jumlah 89. Itu disebabkan pencipta puisi ingin karya-karyanya dapat mudah merangsang indra penglihatannya sehingga memicu indra penikmat puisi agar dapat merasakan apa yang dirasakan penulis. Untuk mempermudah pembaca untuk memahami hasil nilai tertinggi dari penelitian ini bisa dilihat dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini.

Gambar 1. Peresentase rara-rata jenis kata konkret dalam Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail.



Berdasarkan diagram tersebut, menunjukkan bahwa jenis kata konkret terbanyak pada Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail adalah kata konkret penglihatan berjumlah 89 persentase 59,73%. Selanjutnya kata konkret pendengaran berjumlah 19 dengan persentase 12,75%. Sedangkan kata konkret sentuhan atau gerakan berjumlah 33 dengan persentase 22,15%. Selanjutnya kata konkret suhu berjumlah 8 nilai rata-rata 5,37%. Adapun data yang paling banyak ditemui dalam kumpulan puisi tirani pada penelitian ini yaitu, kata konkret penglihatan dengan jumlah 89 (59,73%).

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka hasil kajian dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya mengidentifikasi kata konkret dalam puisi untuk peserta didik fase D.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada peserta didik fase D. Hal ini dilihat dari aspek kesesuaian dengan tuntutan kurikulum, kesesuaian dengan perkembangan Bahasa peserta didik, dan kesesuaian dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Kurikulum sebagai seperangkat pedoman yang mengatur rencana pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran merupakan hal penting yang harus dikaji dalam penentuan bahan ajar di sekolah. Kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* Karya Taufik Ismail tergolong puisi remaja yang bercerita tentang kegigihan rakyat dalam memperjuangkan keadilan untuk mencapai keadilan dan masa depan yang lebih baik.

Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena memuat banyak pemanfaatan gaya bahasa, terutama dalam bentuk kata konkret penglihatan, pendengaran, sentuhan atau getaran, dan suhu, serta unsur simbol, tanda, dan lambing, makna konotasi, denotasi dan dixi lainnya.

Pemilihan kata-kata konkret tersebut mampu menggambarkan suasana dan emosi secara mendalam, sehingga dapat digunakan oleh peserta didik untuk mempelajari dan memahami gaya bahasa agar secara langsung memahami dan dimanfaatkan karya sastra tersebut. Pembelajaran tentang memahami dan memanfaatkan ini sesuai dengan materi fase D. Peserta didik diarahkan untuk memahami informasi berupa pikiran, arahan, atau pesan yang terdapat dalam teks visual dan audiovisual. Tujuannya adalah agar mereka mampu menemukan makna, baik yang tersurat maupun tersirat, dalam puisi yang dipelajari.

Seperti yang diungkapkan oleh Vantianus dan Yosua (2022:6) memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks (teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi) baik visual maupun audiovisual.

Rahmanto dalam Hartati (2023:202) menyatakan tiga aspek yang tidak boleh dilupakan guru dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (*psikologi*), dan ketiga dari latar belakang kebudayaan para peserta didik.

Berdasarkan kajian kesesuaian dengan perkembangan Bahasa peserta didik, Kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail sesuai dan dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada fase D.

Bahasa sebagai alat komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, memiliki posisi yang sangat penting. Penggunaan bahasa dalam Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail mudah dipahami karena menggunakan struktur kalimat yang tidak terlalu panjang dan dilengkapi dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, serta bahasa ilmiah yang dapat memperkaya kosakata peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pengarang puisi yang merupakan seorang sastrawan. Penggunaan kata konkret yang bersifat perbandingan dalam puisi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Diksi konkret seperti "jaket yang berlumuran darah" digunakan untuk membangun citra visual yang kuat dan menggugah emosi pembaca. Selanjutnya kata "sungai" memperkuat makna puisi karena dapat divisualisasikan secara konkret, namun juga menyiratkan simbol jurang pemisah antara dua kutub sosial dan politik. Diksi "kumal" menghadirkan kesan perjuangan yang sederhana

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan pengarang sangat variatif dengan memanfaatkan kata konkret seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan atau gerakan, serta suhu. Selain itu, pengarang juga menggunakan simbol, tanda, dan lambang sebagai bentuk gaya bahasa untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Unsur-unsur tersebut menjadikan puisi lebih menarik, kaya makna, dan tidak membosankan bagi pembaca maupun penikmat karya sastra.

Berdasarkan kajian tentang kesesuaian dengan perkembangan psikologis peserta didik. Kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail sesuai dan dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada fase D.

Aspek psikologis yang merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam memilih bahan ajar sastra. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan peserta didik. Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail yang menggambarkan kisah-kisah yang merepresentasikan realitas imajiner

sejalan dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik di fase D.

Aspek psikologi berkaitan dengan psikologi kata konkret dan kehidupan penyair pada puisi "*Tirani dan Benteng*" karya Taufik Ismail dapat memengaruhi psikologi peserta didik dalam berpikir dan bertindak. Salah satu puisi yang mampu menggerakkan psikologi peserta didik adalah puisi "*Sebuah Jaket Berlumur Darah*".

Kalimat-kalimat dengan kata konkret dalam puisi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran psikologi untuk mengembangkan kemampuan empati, penghayatan emosi, serta pemahaman terhadap realitas sosial dan penderitaan manusia. Kata-kata seperti "*manusia bermata sayu di tepi jalan*" atau "*dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama*" diksi tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi lahiriah yang nyata, tetapi juga menyiratkan penderitaan batin yang dialami masyarakat kecil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail mengandung berbagai jenis kata konkret, seperti kata konkret penglihatan, pendengaran, sentuhan atau gerakan, dan suhu. Jenis kata konkret yang paling dominan adalah kata konkret penglihatan dengan jumlah 89 kata (59,73%). Keberadaan kata konkret tersebut menjadikan puisi ini layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra pada fase D, karena selaras dengan tututan kurikulum, perkembangan Bahasa, dan perkembangan psikologis peserta didik.

Adapun saran dari penelitian ini, guru dan peserta didik diharapkan dapat membaca serta memahami isi puisi tersebut, lalu menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Selain itu, Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* dinilai relevan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di fase D karena mengandung nilai-nilai positif yang mendorong keberanian, semangat, dan pemikiran kritis. Guru Bahasa Indonesia juga disarankan untuk menggunakan puisi ini sebagai bahan ajar yang memperkaya wawasan literasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar*. Pernik, 2020, 3.1: 35-44.

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bella, B. F. A., & Harmaen, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Illokusi Pada Film "Keluarga Cemara"(2019) Karya Yandy Laurens Dan Kedudukannya Dalam Kurikulum 2013. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 1(1), 37-46.
- Hartati. (2023). *Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dan Majas Perbandingan Yang Menggambarkan Karakteristik Tokoh Dan Penokohan Dalm Nofel Diorama Sepasang Al Banna Dan Pemanfaatanya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Perpustakaan Pasca Sarjana unpas. Jl. Sumatera 41 BANDUNG, 40117.
- Hilmi, M. (2018). Penerapan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak dan Kecerdasan Sosialnya. *PALAPA*, 6(2), 138-144.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT Gramedia.
- Mujianti, D. S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2024). Hubungan Bentuk Imajinasi dengan Kata Konkret dalam Pantun Karya Peserta didik Kelas VII SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 303-314.
- Setiani, Febri; ARIFIN, Zainal. Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2021, 1:2: 1-12.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian & Pengembangan*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: ALFABETA.
- Vantianus S., Y. N. <https://id.scribd.com/document/359648699/Teknik-Penulisan-Bahan-Ajar>.
- Wajiran. 28 Oktober 2022. *Pengantar Pengkajian Sastra* UAD PRESS. ISBN:9786235635590, 6235635591. 234. Bukel, Indonesia.